

ANALISIS PENGGUNAAN *JUJU HYOUGEN* 授受表現 DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Sri Iriantini

Universitas Padjadjaran

Abstrak

Keberagaman struktur dalam bahasa Jepang membuat bahasa ini menjadi salah satu bahasa yang cukup sulit dipelajari oleh pembelajar asing. Unsur budaya yang sering tercermin dalam berbahasa sehari-hari pun menjadi salah satu sebab mengapa bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa yang sulit untuk dipelajari. Misalnya dalam penggunaan struktur kalimat yang menggunakan *giving receiving verbs* ‘verba memberi menerima’ yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah verba *yarimorai* (*juju doushi*) yang terdiri dari verba *yaru*, *ageru*, *kureru*, *morau*, *sashiageru*, *kudasaru*, dan *itadaku*. Penggunaan verba *yarimorai* dalam suatu situasi ujar tertentu yang disebut dengan *juju hyougen* ini, digunakan untuk menyatakan adanya perpindahan barang atau jasa dari pembicara atau seseorang kepada orang lain, yang berhubungan erat dengan budaya masyarakat Jepang yang menganut konsep *uchi – soto*, yang sangat menjaga kehidupan sosialnya supaya tetap harmonis, sehingga dalam berbahasa pun mereka sangat menjaga supaya tidak menyakiti hati lawan bicara, dengan cara meninggikan lawan bicara, dan merendahkan diri sendiri. Selain itu, penggunaan verba *yarimorai* ini ada yang berkaitan dengan *onkeisei* ‘kebaikan’ untuk atau dari seseorang. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang baik supaya dapat memilih dengan tepat verba *yarimorai* yang digunakan sehingga aktivitas komunikasi pun dapat berjalan dengan lancar. Verba *yarimorai* ini dapat digunakan pula sebagai verba bantu yang melekat dengan verba lainnya sebagai *hojo doushi*, yang menambahkan makna kepada verba intinya, untuk menjelaskan pemberi dan penerima dalam kalimat tersebut.

Kata kunci : *Juju doushi, juju hyougen, konsep uchi-soto*

Abstract

The varieties of Japanese structure, reflecting a specific culture describing how Japanese see their world in daily life, are assumed to be the trigger of such a difficulty for Japanese foreign learners (JFL). The usage of the structure of giving receiving verbs, so called yarimorai (juju doushi) such as yaru, ageru, kureru, morau, sashiageru, kudasaru, and itadaku, for example, may confuse the JFL and therefore extends the discussion of the study. Yarimorai, used in the expression of juju hyougen, is commonly used for expressing the change of possession either thing or service from one to others. Expressing giving-receiving in the utterance of juju hyougen should take careful consideration for closely related to the Japanese culture; the Japanese believe in the concept of uchi-soto, how to bring harmony of life by keeping social balance through language uttered. In addition, yarimorai is used along with “goodness” value, onkeisei, to or from someone. As a result, the understanding on the usage is crucial to choose the form of yarimorai. Extending to the case of the concept, yarimorai may be functioned as auxiliary verb for verb hojo doushi. In practice, yarimorai may also give an additional meaning to the other verb; to give the idea of receiver and giver in the sentence.

Key words: *Juju doushi, juju hyougen, uchi-soto concept*

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang kaya akan struktur. Keberagaman struktur ini pulalah yang menjadikan bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa yang sulit dipelajari dan dipahami oleh pemelajar asing yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda secara tipologis dengan bahasa Jepang, seperti bahasa Indonesia. Terlebih bila bahasa yang dipelajari tersebut dipengaruhi pula oleh budaya petutur setempat yang melingkupinya. Sebagai contohnya adalah struktur kalimat bahasa Jepang yang menggunakan verba やる *yaru* / もらう *morau* (やりもらい) dan varian lainnya, atau yang biasa disebut *juju doushi* 授受動詞, dan penggunaan verba ini dalam tuturan sehari-hari dapat disebut dengan *juju hyougen* 授受表現。

Penggunaan verba やる *yaru* / もらう *morau* ini ada yang berkaitan dengan suatu kebaikan 恩恵性 *onkeisei* yang diberikan ataukah yang diterima, dan ada juga yang tidak menunjukkan hal-hal seperti itu, hanya berupa transfer barang dari seseorang kepada orang lain. Untuk yang berkaitan dengan suatu kebaikan seseorang, hal itu berhubungan dengan budaya masyarakat Jepang yang selalu ingin menghormati orang lain sehingga tercermin pula dalam bahasa yang digunakan sehari-hari. Perhatikan kalimat berikut ini:

(1). この問題が分からなかったので、先生にお尋ねると丁寧に

Kono mondai ga wakaranakatta node, sensei ni otazuneru to teinei ni

Ini masalah NOM mengerti tidak karena guru DAT bertanya ketika sopan dg
教えてくださいました。(NHB : 163)

oshiete kudasaimashita

mengajar memberi telah/lampau

‘Karena soal ini tidak mengerti, ketika bertanya pada guru, (dia) mengajarkan pada saya dengan sopan’.

Contoh kalimat (1) tersebut menunjukkan penggunaan verba jenis やる *yaru* / もらう *morau* yaitu くれる *kureru* dalam bentuk halus lampau menjadi くださいました *kudasaimashita* yang menunjukkan adanya suatu kebaikan 恩恵性 *onkei* yang diberikan oleh seorang guru terhadap muridnya yaitu memberi penjelasan pada muridnya dengan sopan apa yang ditanyakan oleh muridnya. Dan terhadap hal ini murid tersebut merasa sangat senang telah diperlakukan seperti itu. Bandingkan dengan contoh kalimat berikut :

(2). 料理に塩を入れて味を調べてあげましょう。

ryouri ni shio o irete aji wo totonoete agemashou

masakan ke dalam garam AKUS memasukkan rasa AKUS mengatur memberi

‘Mari (kita) atur rasanya dengan memasukkan garam ke dalam masakan (ini)’.

(NHB : 168)

Pada contoh kalimat (2) terdapat penggunaan verba やりもらい *yarimorai* / *juju doushi* 授受動詞, yaitu *ageru* あげる dalam bentuk ajakan menjadi *agemashou* あげましょう. Akan tetapi verba *ageru* pada kalimat ini tidak mengandung adanya suatu kebaikan

恩恵性 *onkeisei* hanya berisi suatu anjuran untuk memasukkan/memberi garam ke dalam sebuah masakan supaya ada rasanya. Jadi, dalam kalimat tersebut terkandung makna bahwa ada sekelompok orang yang sedang memasak bersama-sama, dan supaya rasanya enak ada seseorang yang mengusulkan untuk memberikan/memasukkan garam ke dalam masakan itu.

Selain berkaitan dengan adanya suatu kebaikan 恩恵性 *onkeisei* ataukah tidak, kalimat yang mengandung *juju hyougen* 授受表現 ini pun sering melesapkan pronomina persona baik dari sisi pemberi maupun penerima. Hal tersebut dapat menjadi kendala bagi pemelajar asing yang sedang mempelajari bahasa Jepang untuk memahami kalimat-kalimat yang menggunakan verba やる *yaru*/あげる *ageru*/もらう *morau* ini. Namun, sebetulnya dari penggunaan verba *yaru/ageru/morau* ini dapat diketahui siapa yang menjadi pemberi dan siapa yang menjadi penerimanya. Oleh karena, itu pemahaman akan penggunaan verba *yaru/ageru/morau* ini penting sekali supaya dapat menggunakannya dengan tepat dalam sebuah tuturan dan terhindar dari kesalahan berkomunikasi.

Pada contoh kalimat (1), subjek dalam kalimat tersebut lesap, tetapi karena ada penggunaan verba くれる *kureru* yang biasanya digunakan jika penerimanya adalah pembicara (diri sendiri / pronomina persona I) maka meskipun lesap dapat dipahami bahwa penerima kebaikan tersebut adalah pembicara (PP I), dan sebagai pemberinya adalah *sensei* 先生 yang ditegaskan dengan kata bantu *joshi ni* yang bermakna 'dari'.

Pada contoh kalimat (2), yang merupakan kalimat yang menggunakan verba あげる *ageru* tetapi tidak mengandung kebaikan, di sini pun pemberi lesap, namun dapat dipahami sebagai pemberi adalah pembicara dan penerima adalah masakan yang merupakan benda mati.

Pemelajar asing yang sedang mempelajari bahasa Jepang sering merasa kesulitan dalam memahami 授受表現 *juju hyougen* ini. Akan tetapi dengan memahami penggunaan verba *ageru/morau* ini dan faktor apa saja yang penting untuk diketahui dalam memahami kalimat-kalimat tersebut, maka kesulitan dan kesalahan interpretasi diharapkan dapat teratasi.

2. Kajian Teori

Di dalam bahasa Jepang, untuk mengekspresikan suatu proses peralihan sebuah benda dari pemberi ke penerima, dapat menggunakan beberapa verba, diantaranya verba やりもらい *yarimorai* atau 授受動詞 *juju doushi* ini. Untuk verba-verba yang menunjukkan peristiwa pemberian, selain verba やる *yaru*, あげる *ageru*, dan くれる *kureru*, digunakan pula verba-verba seperti 与える *ataeru*, 渡す *watasu*, 出す *dasu*, dan lain-lain. Sementara itu, untuk verba-verba yang menunjukkan peristiwa penerimaan, selain verba もらう *morau*, digunakan pula verba-verba seperti 受ける *ukeru*, 受け取る *uketoru*, dan lain-lain. Akan tetapi, yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah verba-verba yang termasuk ke dalam kelompok verba やりもらい *yarimorai* atau 授受動詞 *juju dosuhi*, seperti verba *yaru*, *ageru*, *kureru*, *morau*, dan varian dalam bentuk halusnya, yaitu *sashiageru*, *kudasaru*, dan *itadaku*.

Verba-verba tersebut sering sekali digunakan oleh masyarakat Jepang dalam percakapan sehari-hari ketika berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan sosialnya, karena penggunaan verba-verba tersebut dalam konteks tertentu tidak hanya berkaitan dengan adanya suatu proses pemberian atau penerimaan barang saja, tapi juga berkaitan

dengan 恩恵性 *onkeisei* 'suatu kebaikan' yang diberikan oleh seseorang kepada yang lainnya. Pihak pemberi memang berbaik hati mau memberikan barang atau jasanya, dan penerima dapat dikatakan sebagai orang yang beruntung bisa mendapatkan pemberian tersebut. Namun demikian, kadang-kadang verba やりもらい *yarimorai* ini tidak berkaitan 恩恵性 *onkeisei*, hanya merupakan proses peralihan suatu benda atau barang saja sehingga konteks sangat berperan dalam hal ini.

Selain pemahaman akan konteks, untuk memahami verba やりもらい *yarimorai* atau 授受動詞 *juju doushi* yang digunakan dalam sebuah kalimat, harus melihat banyak faktor yang terlibat di dalamnya, diantaranya adalah partisipan dalam kalimat atau ujaran tersebut, status sosial, atau jabatan dari orang yang diajak bicara. Hal itu semua dapat memengaruhi penggunaan verba やりもらい *yarimorai* / 授受動詞 *juju doushi* ini, seperti yang dikemukakan oleh Kuno (1973 :128), sebagai berikut:'

In conventional grammars, typical explanations of giving and receiving verbs kureru, kudasaru, yaru, ageru, sashiageru, morau, itadaku, etc. proceed as follows:

- (1) *yaru* : someone gives something to a person equal or inferior to him
- ageru* : someone gives something to a person superior to him
- ururu* : someone equal or inferior to the speaker gives something to him
- morau* : someone receives something from a person equal to or inferior to him
- itadaku* : someone receives something from a person superior to him, etc.

'Dalam tata bahasa tradisional, penjelasan secara tipikal dari verba-verba memberi dan menerima 'kureru, kudasaru, yaru, ageru, sashiageru, morau, itadaku', dan lain-lain, adalah sebagai berikut :

- (1) *yaru* : seseorang memberikan sesuatu kepada orang yang sederajat atau lebih rendah dari dirinya (pemberi).
- ageru* : seseorang memberikan sesuatu kepada seseorang yang lebih tinggi derajatnya dibanding dirinya.
- kureru* : seseorang yang sederajat atau derajatnya lebih rendah dari pembicara memberikan sesuatu kepada dia (pembicara)
- morau* : seseorang menerima sesuatu dari orang lain yang sederajat atau lebih rendah dari dirinya.
- itadaku* : seseorang menerima sesuatu dari orang lain yang lebih tinggi derajatnya dibanding dirinya, dll.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa verba-verba memberi dan menerima atau やりもらい *yarimorai* dalam bahasa Jepang [授受動詞, dalam penggunaannya harus memperhatikan hubungan antara pemberi dan penerima, apakah sederajat, lebih rendah, ataukah lebih tinggi.

Kemudian Kuno (1973: 127) menambahkannya sebagai berikut: *...that not only the concept of the speaker but also that of someone who belongs to the speaker plays a distinctive role in the use of some of these verbs.*" Dalam kutipan tersebut Kuno mengemukakan bahwa tidak hanya konsep tentang pembicara (*the speaker*) tetapi juga konsep bahwa seseorang itu merupakan orang-orang yang dekat dengan pembicara pun berperan dalam membedakan

penggunaan dari verba-verba tersebut. Perhatikan contoh kalimat berikut:

- (1) *Mary ga boku ni kono hon o kureta.*
Nom saya kepada ini buku akus memberi(kan)
'Mary (telah) memberi saya buku ini'.
(Mary telah memberikan buku ini kepada saya).
- (2) *Mary ga otouto ni kono hon o kureta*
Nom adik laki2 kepada ini buku akus memberi(kan)
'Mary telah memberi adik laki-laki saya buku ini'.
(Mary telah memberikan buku ini kepada adik laki-laki saya.)
- (3) **Mary ga otouto ni kono hon o kureta.*
'Mary telah memberikan buku ini kepada adik perempuannya'.
- (4) **Mary ga John ni kono hon o kureta.*
'Mary telah memberikan buku ini kepada John'.

Dari contoh kalimat (1--4), kalimat (3) dan (4) merupakan kalimat yang tidak berterima secara semantik, karena pada kalimat c *kureru* tidak bisa digunakan kepada penerima yang masih tergolong kerabat dari pemberi dan pada kalimat (4) *kureru* tidak bisa digunakan kepada orang lain di luar pembicara sebagai penerima barang tersebut.

Sementara itu, mengenai verba memberi/menerima ini, Tsujimura (1996:334) mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut :

In Japanese there are several verbs that correspond to the English verbs give and receive, and the distinction among them involves diverse concepts that include the following factors: (i) whether a given transfer is to be described as a giving or receiving event, (ii) where the speaker stands in the giving/receiving event, and (iii) what the social status is of the participants of the giving / receiving event.

Dalam kutipan tersebut dikatakan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat verba-verba yang berkorespondensi seperti verba-verba dalam bahasa Inggris 'give' dan 'receive', dan perbedaan di antara verba-verba tersebut bergantung pada beberapa konsep sebagai berikut: (i) apakah transfer pemberian (pemindahan barang/sesuatu) itu digambarkan sebagai peristiwa pemberian ataukah penerimaan?, (ii) Dimanakah posisi pembicara ketika peristiwa pemberian/penerimaan terjadi?, (iii) Apa status sosial partisipan dalam peristiwa pemberian/penerimaan itu?

Ketiga hal ini sangat menentukan dalam hal penggunaan verba memberi dan menerima/verba *yarimorai* dalam bahasa Jepang. Untuk memahaminya, sering menjadi kesulitan tersendiri bagi pemelajar asing yang belajar bahasa Jepang. Selain itu, karena menyangkut status sosial partisipannya, untuk memahaminya harus mengetahui pula budaya yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat Jepang. Jika status sosialnya lebih tinggi maka verba *yarimorai* (memberi/menerimanya) juga berbeda dengan verba *yarimorai* (memberi/menerima) untuk orang yang status sosialnya sederajat ataupun lebih rendah.

Dari beberapa teori yang dikemukakan tersebut, jelas bahwa pemahaman konstruksi kalimat yang menggunakan struktur yang di dalamnya terdapat verba memberi/menerima やる *yaru*, あげる *ageru*, くれる *kureru*, もらう *morau*, sangatlah penting, supaya dapat menggunakannya dalam situasi ujar yang tepat. Selain itu, pemahaman sebuah konteks pada kalimat yang menggunakan verba memberi/menerima ini pun, akan dapat memudahkan untuk mengenali apakah verba memberi/menerima yang digunakan tersebut berkaitan dengan 恩恵性 *onkeisei* (kebaikan seseorang) ataukah tidak.

Selain itu, jika dikaitkan dengan verba memberi/menerima yang lain di luar verba やる *yaru*, あげる *ageru*, くれる *kureru*, もらう *morau*, seperti adanya verba 与える *ataeru*, 渡す *watasu*, dan lain-lain, maka, pemahaman sebuah konteks kalimat pun penting sekali supaya dapat menentukan verba memberi/menerima yang mana yang akan digunakan. Hanya yang pasti, jika dikatakan 授受動詞 *juju doushi* maka yang dimaksud biasanya verba memberi/menerima *yaru*, *ageru*, *kureru*, *morau*, dan varian lainnya, sedangkan verba memberi 与える *ataeru* / 受ける *ukeru* tidak disebut sebagai *juju doushi* dan digunakan untuk mengekspresikan suatu peristiwa pemberian/penerimaan yang paling netral. Untuk verba memberi/menerima やる *yaru*, あげる *ageru*, くれる *kureru*, dan もらう *morau*, pun mempunyai ragam bahasa halus yang khusus yaitu さしあげる *sashiageru*, くださる *kudasaru*, dan いただく *itadaku*, sedangkan 与える *ataeru* / 受ける *ukeru* tidak ada. Selain itu, 与える *ataeru* / 受ける *ukeru* pun tidak mempunyai makna yang berkaitan dengan *onkeisei* 'kebaikan' seseorang.

Perhatikan contoh kalimat berikut ini:

- (3). 契約違反 を して 取引 相手に
keiyakuihan o shite torihiki aite ni
 pelanggaran kontrak AKUS melakukan bisnis lawan DAT
 重大 な 損害 を (Xやった / O与えた)
juudai na songai o (X yatta / O ataeta)
 besar kerugian AKUS (memberi / memberi)

'melanggar kontrak, memberikan kerugian yang sangat besar kepada mitra bisnis'

Pada kalimat ini verba 'memberi' yang tepat untuk digunakan adalah verba 与える *ataeru*, karena kalimat ini bersifat netral dan sedikitpun tidak menunjukkan adanya makna yang berhubungan dengan 恩恵性 *onkeisei* 'kebaikan' untuk atau dari seseorang. Hal ini disebabkan karena untuk kalimat yang tidak menunjukkan makna *onkeisei*, maka hanya verba *ataeru* lah yang lebih alami untuk digunakan.

- (4). 契約違反 を されて 重大 な 損害 を
keiyakuihan o sarete juudai na songai o
 kontrak pelanggaran AKUS dilakukan besar kerugian
 (Xもらった / O受けた)
 (X moratta/O uketa)
 (menerima/menerima)

'kontrak dilanggar, karena itu mendapat kerugian yang sangat besar'

Begitu pula dengan kalimat ini yang dilihat dari sisi 受け手 *ukete* 'penerima'nya, verba yang lebih alami untuk digunakan adalah verba 受ける *ukeru*, bukan verba もらう *morau*, karena dalam kalimat ini pun tidak terkandung makna 恩恵性 *onkeisei*. Jika menggunakan verba もらう *morau* malah akan terasa tidak alami.

- (5). 友達 に 貸す 約束 を していた 本 を 学校 で
tomodachi ni kasu yakusoku o shiteita hon o gakkou de
teman DAT meminjamkan janji AKUS melakukan buku AKUS sekolah di
(Xあげた / O渡した)
(X *ageta/O watashita*)
(memberi/menyerahkan)
'menyerahkan buku yang dijanjikan untuk dipinjamkan ke teman di sekolah'

Kalimat (5) pun sama, di sini terdapat peristiwa pemberian yang tidak menunjukkan makna 恩恵性 *onkeisei* 'kebaikan', sehingga penggunaan verba 貸す *watasu* terasa lebih alami dibandingkan dengan verba あげる *ageru*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penggunaan 授受動詞 *juju doushi* sebagai *hojo doushi* 'verba bantu' yang menunjukkan 授受表現 *juju hyougen*.

Verba やりもらい *yarimorai* (memberi/menerima) dapat pula berfungsi sebagai verba bantu yang melekat pada verba lain dan menambahkan makna pada verba tersebut, seperti 書いてやる *kaiteyaru* 書いてくれる *kaitekureru* 書いてもらう *kaitemorau*. Penggunaan 授受動詞 *juju doushi* seperti ini disebut pula dengan 授受表現 *juju hyougen*. Perhatikan contoh berikut ini :

- (a) 私 は 次郎 に 本 を 貸してやった。(次郎に対する恩恵)
watashi wa Jiro ni hon o kashite yatta (jirou ni taisuru onkei)
saya top Jiro DAT buku AKUS meminjamkan memberi lampau
'Saya meminjamkan buku kepada Jiro'. (kebaikan terhadap Jiro)
- (b) 次郎 が 私 に 本 を 貸してくれた。(私に対する恩恵)
Jiro ga watashi ni hon o kashite kureta (watashi ni taisuru onkei)
Jiro NOM saya DAT buku AKUS meminjamkan memberi
'Jiro meminjamkan buku kepada saya'. (kebaikan terhadap saya)
- (c) 私 は 次郎から 本 を 貸してもらった。(私に対する恩恵)
watashi wa Jiro kara hon o kashite moratta (watashi ni taisuru onkei)
saya top Jiro dari buku AKUS meminjamkan menerima
'Saya dipinjami (menerima pinjaman) buku dari Jiro'. (kebaikan terhadap saya)

Penggunaan verba やりもらい *yarimorai* / 授受動詞 *juju doushi* sebagai verba bantu yang melekat pada verba lain ini biasanya mengindikasikan adanya suatu aktifitas kebaikan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain, atau suatu kebaikan yang diterima oleh seseorang dari orang lain. Penggunaan verba やりもらい *yarimorai* dalam

授受表現 *juju hyougen* ini lah yang melibatkan faktor partisipan yaitu siapa penutur, dan siapa petutur dalam kalimat tersebut, usia, jabatan, atau status sosial dari masing-masing partisipan. Selain itu konteks dan situasi ujar ketika kalimat atau tuturan pun sangat berperan dalam penggunaan konstruksi kalimat ini.

Verba bantu やりもらい *yarimorai* (*yaru, kureru, morau*) ini pun dapat digunakan secara bersamaan dalam satu kalimat yang dapat menunjukkan adanya aliran kebaikan yang lebih rumit lagi, seperti pada contoh berikut :

(6). B さんにAさんを助けてやってもらってください。

B san ni A san o tasukete yatte morattekudasai

‘Mintalah bantuan dari si B untuk si A’

Pada kalimat (BさんがAさんを助けてやる ‘B memberikan bantuan kepada A’) terdapat aliran kebaikan dari si B ke si A. Sementara maksud kalimat (BさんにAさんを助けてやって) もらう’ menerima bantuan dari si B untuk si A’ untuk menunjukkan bahwa pelaksanaan aksi yang pertama disebutkan itu merupakan suatu kebaikan pula untuk petutur. Selanjutnya, kudasai dalam (((B さんにAさんを助けてやって) もらって) ください (((*B san ni A san o tasuketeyatte*) *moratte*) *kudasai*) adalah bentuk 敬語 *keigo* ‘halus’ dari くれる *kureru* ‘memberi’, karena itu (*B san ni A san o tasuketeyattemorau* ‘menerima bantuan dari si B untuk si A’) merupakan keinginan 話し手 *hanashite* ‘pembicara’, dan bagi 話し手 *hanashite* ‘pembicara’ pun hal itu menjadi suatu kebaikan yang diberikan.

Verba *yarimorai* (memberi/menerima) sebagai 補助動詞 *hojodoushi* ‘verba bantu’ seperti inilah yang sering membingungkan pemelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang. Terutama ketika verba やりもらい *yarimorai* ini digunakan secara bersamaan atau bertumpuk seperti dalam contoh di atas. Di dalam pembahasan selanjutnya akan diungkapkan variasi dari kalimat-kalimat yang menggunakan verba やりもらい *yarimorai* ini yang akan dikelompokkan ke dalam verba *yarimorai* yang digunakan yaitu てくれる *~tekureru*, てあげる *~teageru*, てもらおう *~temorau*, dan varian bentuk halus dari masing-masing verba やりもらい *yarimorai*.

3.2. Verba やりもらい *yarimorai* yang menggunakan bentuk てくれる *~tekureru*.

Bentuk *~tekureru* ini digunakan ketika pelaku dijadikan sebagai subjek (fokus) dalam kalimat itu, seperti pada contoh berikut :

(7). 田中さん が 私 に 本 を 送ってくれた。

Tanaka san ga watashi ni hon o okutte kureta

Tanaka NOM saya pada buku AKUS mengirim memberi

‘Tanaka mengirimkan buku kepada saya’

Kalimat (7) di atas menggunakan verba *yarimorai kureru* yang menjadi *hojodoushi* ‘verba bantu’ yang melekat pada verba okuru dalam bentuk sambung okutte, dan menambahkan makna pada verba tersebut. Untuk konstruksi ini harus diperhatikan siapa diantara pelaku aktifitas dan orang yang menerima, yang menjadi *shugo* ‘subjek’ dalam kalimat itu, yang biasanya ditunjukkan dengan joshi ‘kata bantu’ tertentu.

Dalam kalimat (7), pelaku ditandai dengan joshi 'kata bantu' ga adalah Tanaka sebagai orang yang memberikan onkei 'kebaikan' kepada saya berupa jasa atau aktifitas mengirimkan buku. Dengan demikian penerima jasa adalah saya. Untuk konstruksi tekureru ini yang merupakan kekhasan dalam bahasa Jepang, digunakan jika fokus kalimat tersebut adalah pemberi yang bisa kerabat dekat ataukah orang lain, yang memberikan barang / jasanya kepada penutur sebagai penerima. Jika penerimanya bukan penutur maka konstruksi ini tidak dapat digunakan.

- (8). 子供 : 「隣のおじちゃんがおかしを買ってくれたよ」
Kodomo : *tonari no ojichan ga okashi o katte kureta yo*
Anak-anak sebelah gen paman NOM kue AKUS membeli memberi lho
Anak-anak : "Paman sebelah membelikan (aku) kue lho".

Pada kalimat (8) ini, penutur sebagai penerima 恩恵 *onkei* jasa tidak hadir dalam kalimat atau lesap, akan tetapi dari penggunaan verba やりもらい *yarimorai* くれる *kureru* yang menjadi verba bantu yang melekat pada verba 買って *katte* dari verba 買う *kau* 'membeli' ini, dapat dipahami bahwa penerima adalah penutur yang seringkali dilesapkan dalam pertuturan. Fokus dalam kalimat ini adalah pemberi yang diletakkan di awal kalimat sehingga menjadi subjek, yaitu seseorang yang dipanggil おじちゃん *ojichan* 'paman' yang tinggal di sebelah, telah memberikan 恩恵 *onkei* 'kebaikan/jasa' kepada si anak dalam hal ini dia pula yang menjadi penuturnya, yaitu jasa membelikan kue kepada anak tersebut, dan anak itu memberitahukannya kepada orang lain atau petutur / 聞き手 *kikite*.

Kedua contoh tersebut merupakan contoh kalimat dari penggunaan verba やりもらい *yarimorai* untuk verba くれる *kureru* yang berfungsi sebagai 補助動詞 *hojo doushi* menjadi てくれる *tekureru*, yang maknanya berkaitan dengan adanya 恩恵 *onkei* dari seseorang terhadap orang lain. Berikut adalah beberapa contoh kalimat konstruksi てくれる *tekureru* yang tidak berkaitan dengan 恩恵 *onkei* 'kebaikan / jasa'.

- (9). とんでもないことをしてくれたものだ。
tondemo nai koto o shitekureta monoda
keterlaluan hal akus melakukan memberi seseorang kopula
'(dia) melakukan sesuatu yang bukan-bukan terhadap (saya)'

Konstruksi てくれる *tekureru* pada kalimat (9) tersebut melepaskan baik pemberi maupun penerima. Akan tetapi, dari penggunaan てくれる *tekureru* yang berarti penerima adalah penutur, maka pemberi bisa petutur atau orang lain yang tidak hadir dalam tuturan. Konstruksi てくれる *tekureru* pada kalimat 9 ini maknanya tidak berkaitan dengan adanya 恩恵 *onkei* 'kebaikan' dari seseorang terhadap penutur, malah dalam kalimat ini terkesan adanya pengaruh yang tidak baik yang diberikan oleh orang tersebut kepada penutur. Jadi dari kalimat 9 ini pemahaman yang didapatkan adalah bahwa ada seseorang yang melakukan sesuatu yang tidak terpikirkan oleh penutur atau sesuatu yang tidak baik, yang juga berpengaruh tidak baik terhadap penutur. Dengan demikian jelas tidak ada kaitannya dengan 恩恵 *onkei* 'kebaikan' malah yang didapatkan adalah 'kerugian' berupa 良くない影響 *yokunai eikyou* 'pengaruh yang tidak baik'.

- (10). 子供 が 寝ていてくれたので、買い物に行けた。

kodomo ga neteite kureta node, kaimono ni iketa
 anak-anak NOM tidur memberi karena, belanja untuk pergi bisa lampau
 ‘karena anak tidur, maka (saya) bisa pergi belanja’.

Pada kalimat (10) ini pun penutur lesap, tetapi dari penggunaan *てくれる tekureru* hal itu dapat dipahami bahwa ada sesuatu yang diterima penutur dari subjek dalam hal ini *子供 kodomo*. Kalimat ini tidak mengandung makna yang berkaitan dengan *恩恵 onkei* ‘kebaikan’ secara langsung, karena pemberi masih merupakan anak-anak yang secara emosi masih belum matang untuk memberikan jasa kepada orang lain. Namun demikian, maksud *寝ていてくれる neteitekureru* ‘tertidur (untuk saya)’ dalam kalimat ini mungkin karena anak tersebut baik tidak rewel malah tertidur, dan kalau tidur berarti diam tidak mengganggu aktifitas penutur sehingga penutur bisa berbelanja dengan leluasa.

(11). やっと 春 が 来てくれた。
yatto haru ga kitekureta
 akhirnya musim semi NOM datang memberi lampau
 ‘akhirnya musim semi datang (juga)’

Pada kalimat (11) ini pun tidak ada makna yang berkaitan dengan *恩恵 onkei* yang dilakukan seseorang, karena pemberi merupakan suatu kejadian alam yaitu musim semi, yang biasanya sangat dinantikan oleh orang Jepang setelah musim dingin yang terkadang turun salju yang cukup lebat sehingga menghambat aktivitas. やっと春が来てくれた *Yatto haru ga kitekureta* ‘akhirnya musim semi datang (juga)’ di sini hanya untuk mengungkapkan suatu kelegaan hati dari penutur bahwa musim semi yang dinanti-nantikan itu akhirnya datang juga (padanya), yang berarti suhu akan menghangat tidak sedingin saat musim dingin.

3.3. Verba やりもらい *yarimorai* yang menggunakan bentuk *てやる teyaru* / *てあげる teageru*

Bentuk ini digunakan untuk mengekspresikan peristiwa pemberian dari seseorang kepada orang lain atau kepada sesuatu, ada yang berkaitan dengan *恩恵 onkei* ‘kebaikan’ dan ada pula yang tidak berkaitan dengan *onkei*, bergantung pada konteks kalimatnya. Untuk bentuk *てやる teyaru* biasanya ditujukan pada lawan bicara yang secara usia lebih muda atau ditujukan pada tumbuhan, binatang. Sementara bentuk *てあげる teageru* biasanya digunakan pada lawan bicara yang usianya sama, atau status sosialnya sederajat. Perhatikan kalimat berikut ini :

(12). 私 は おばあさん に かばん を 持ってあげました。
watashi wa obaasan ni kaban o motteagemashita
 saya top nenek pada tas AKUS membawa memberi lampau
 ‘Saya membawakan tasnya nenek’

Pada kalimat (12) terdapat verba やりもらい *yarimorai* : *あげる ageru* yang berfungsi sebagai 補助動詞 *hojo doushi* ‘verba bantu’ menjadi *てあげる teageru* yang melekat dengan verba 持つ *motsu* ‘mempunyai’. Di sini pembicara memberikan suatu *恩恵 onkei* ‘kebaikan’ berupa jasa membawakan tas seorang nenek. Jasa tersebut diberikan kepada seorang nenek / *おばあさん obaasan* yang dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata bantu *に* menjadi *おばあさんに obaasan ni*. Pembicara mengungkapkan kalimat ini

kepada pihak kedua dalam hal ini petutur, mungkin bukan untuk menunjukkan bahwa 'saya' adalah orang baik, tetapi hanya ingin menunjukkan kepada petutur itu jika nenek おばあさん *obaasan* itu memang membutuhkan pertolongannya, karena tas tersebut memang berat. Dengan demikian contoh kalimat di atas merupakan contoh bentuk てあげる *teageru* yang berkaitan dengan 恩恵 *onkei* 'kebaikan' seseorang.

- (13). わたし は 息子 に 紙飛行機 を 作ってやりました。
watashi wa musuko ni kamihikouki o tsukutteyarimashita
saya top anak laki-laki pada pesawat kertas AKUS membuat memberi
'saya membuatkan anak (laki-laki saya) pesawat dari kertas'.

Kalimat (13) menggunakan やる *yaru* yang merupakan varian dari verba やりもらい *yarimorai* dalam bentuk verba bantu てやる *teyaru* yang melekat pada verba 作る *tsukuru* 'membuat'. Pada kalimat ini terkandung adanya suatu *onkei* 'kebaikan' yang diberikan oleh pembicara dalam hal ini 私 *watashi* kepada 息子 *musuko* 'anak laki-lakinya' yang secara usia jauh lebih muda. *Onkei* yang diberikan berupa jasa membuatkan mainan pesawat dari kertas yang biasanya disukai oleh anak laki-laki, dan karena secara usia lebih muda, maka verba *yarimorai* yang digunakan adalah verba *yaru*.

- (14). A : 林さんは、夜、お子さんたちに本を読んであげますか。
Hayashi san wa yoru okosan tachi ni hon o yonde agemasuka.
Hayashi top malam anak-anak pada buku akus membaca memberi
'Apakah Bapak Hayashi kalau malam (suka) membacakan buku kepada anak-anaknya?'
- B : ええ、毎晩読んでやります。
ee, maiban yonde yarimasu
ya setiap malam membaca memberi
ya, setiap malam (saya) membacakannya.

Pada percakapan ini terdapat penggunaan dua verba やりもらい *yarimorai* yaitu あげる *ageru* dan やる *yaru* yang berfungsi sebagai 補助動詞 *hojo doushi* 'verba bantu' yaitu てあげる *teageru* dan てやる *teyaru*. Pada kalimat A yang merupakan kalimat tanya kepada B, ditanyakan apakah B yang bernama Hayashi itu suka membacakan (読んであげる *yonde ageru*) buku (本 *hon*) kepada anak-anaknya (お子さんたちに *okosan tachi ni*). Lalu B yang bernama Hayashi menjawabnya dengan kata-kata ええ *ee* (iya), saya membacakannya (よんでやります *yondenyarimasu*). Verba やる *yaru* digunakan di sini karena B melakukan aktivitas membaca itu untuk anak-anaknya sendiri. Pada percakapan ini tidak terkandung makna yang berkaitan dengan 恩恵 *onkei* 'kebaikan' seseorang, tetapi hanya menunjukkan adanya suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk orang lain, dalam hal ini aktivitas 'membacakan' yang bisa diekspresikan dengan verba *yarimorai* 読んであげる 'yondeageru' dan juga 読んでやる 'yondeyaru'.

Mengenai makna やる *yaru* ini, lori (2001:168) menambahkan bahwa verba ini bisa juga bermakna untuk menguatkan keinginan atau tekad seseorang.

3.4. Verba やりもらい *yarimorai* yang menggunakan bentuk てもらう *temorau*

Bentuk てもらう *temorau* ini merupakan satu penggunaan verba *yarimorai*, yaitu *morau* dalam fungsi sebagai *hojo doushi* menjadi *temorau*. Untuk kalimat yang menggunakan bentuk *hojo doushi temorau* ini yang menjadi fokusnya adalah subjek sebagai penerimanya. Sama halnya dengan bentuk *tekureru*, *teyaru* dan *teageru*, bentuk *temorau* ini pun ada yang mempunyai makna yang berkaitan dengan *onkei* 'kebaikan' dan ada pula yang tidak, seperti pada contoh berikut ini :

(15). わたし は リーさんから 本 を 貸してもらいました。

watashi wa Rii san kara hon o kashite moraimashita

saya top Lee dari buku AKUS meminjamkan menerima

'Saya dipinjamkan buku oleh Lee'.

Pada kalimat (15) ini verba てもらう *temorau* melekat pada verba 貸す *kasu* 'meminjamkan' dalam bentuk lampau menjadi 貸してもらいました *kashitemoraimashita*, dan menambahkan makna pada verba tersebut. Penerima yaitu pembicara mengungkapkan pada lawan bicara bahwa dia telah menerima pinjaman buku dari temannya yang bernama Lee. Dalam kalimat ini terkandung makna yang berkaitan dengan *onkei* 'kebaikan' seseorang, yaitu seseorang yang bernama Lee dengan baik hati telah meminjamkan bukunya kepada pembicara, lalu pembicara mengungkapkannya pada orang lain dengan menggunakan bentuk *temorau*, yang berarti dia telah menerima kebaikan/jasa dari Lee berupa pinjaman buku, dan mungkin saja buku tersebut memang buku yang diinginkan oleh pembicara.

(16). わたしは、高橋先生 にスピーチの作文を直していただきました。

watashi wa Takahashi sensei ni supiiichi no sakubun o naoshite itadakimashita

saya top Takahashi guru dari speech GEN karangan AKUS memperbaiki menerima

'Karangan (untuk) pidato saya, dibetulkan/diperbaiki oleh Pak Takahashi'.

Kalimat (16) ini menggunakan verba *yarimorai* : いただく *itadaku* yang merupakan bentuk halus dari verba もらう *morau*, dalam fungsinya sebagai verba bantu (*hojo doushi*). Verba いただく *itadaku* ini digunakan jika pembicara menerima suatu kebaikan / 恩恵 *onkei* dari seseorang yang mungkin harus dihormati, secara usia lebih tua, status sosial atau jabatan di tempat kerjanya lebih tinggi, dan sebagainya. Dalam kalimat ini, pembicara menerima *onkei* 'kebaikan' dari seseorang yaitu gurunya yang bernama *Takahashi* yang telah memperbaiki hasil karangan untuk pidatonya. Ketika menerima kebaikan berupa jasa dari seseorang maka kata bantu/partikel (*joshi*) yang digunakannya adalah *ni* bukan *kara* seperti pada contoh kalimat 15. *Joshi kara* digunakan jika *onkei* yang diberikan berupa suatu benda bukan jasa.

(17). そんな ことして もらって は 困ります。

sonna koto shite moratte wa komarimasu

seperti itu hal melakukan menerima top sulit/susah/bingung

'Susah/bingung juga ya kalau diperlakukan seperti itu'

Verba もらう *morau* dalam kalimat (17) ini melekat dengan verba する *suru* menjadi してもらって *shitemoratte*, yang tidak mengandung makna yang berkaitan dengan 恩恵 *onkei* dari seseorang. Bentuk してもらって *shitemoratte* di sini hanya ingin mengungkapkan adanya suatu perlakuan yang diterima oleh pembicara dari seseorang yang tidak hadir dalam kalimat ini. Dan hadirnya verba 困ります *komarimasu* 'susah/sulit/bingung', dapat dipahami mungkin saja perlakuan yang diterima itu bukan sesuatu yang menyenangkan bagi pembicara.

4. Simpulan

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- 1) Di dalam bahasa Jepang, untuk mengungkapkan peristiwa pemberian dan penerimaan, digunakan beragam verba yang berbeda tergantung kenetralan dari kalimat yang digunakan. Untuk peristiwa pemberian dan penerimaan yang berhubungan dengan kebaikan, dari atau untuk seseorang biasanya menggunakan verba やりもらい *yarimorai*/授受動詞 *juju doushi*, seperti やる *yaru*/あげる *ageru*/もらう *morau*. Varian lain yang merupakan bentuk halusnya, yaitu さしあげる *sashiageru*, いただく *itadaku*, dan くださる *kudasaru*.
- 2) Penggunaan verba やりもらい *yarimorai* atau 授受動詞 *juju doushi* sebagai 補助動詞 *hojo doushi* 'verba bantu' membutuhkan pemahaman konteks dan situasi ujar ketika kalimat tersebut diungkapkan. Selain itu, harus diperhatikan pula peristiwa yang terjadi apakah peristiwa pemberian ataukah penerimaan, posisi pembicara pada kalimat tersebut, dan status sosial partisipan yang terlibat di dalamnya. Pemahaman faktor-faktor ini akan dapat mengatasi kesalahan dalam penggunaan verba やりもらい *yarimorai* ini sehingga dapat menggunakannya dalam situasi ujar yang tepat.
- 3) Makna kalimat-kalimat yang menggunakan verba やりもらい *yarimorai* dan variannya ini ada yang berkaitan dengan 恩恵性 *onkeisei* 'kebaikan' seseorang, dan ada pula yang tidak berkaitan dengan hal itu. Adapun untuk kalimat-kalimat yang berhubungan dengan 恩恵性 *onkeisei* 'kebaikan' biasanya jika partisipan dalam kalimat/tuturan yang menjadi tujuan dari verba やりもらい *yarimorai* tersebut adalah benda yang bernyawa (*animate*), sedangkan jika tujuan dari verba やりもらい *yarimorai* bukan benda bernyawa, kalimat tersebut tidak akan mengandung makna 恩恵性 *onkeisei* 'kebaikan'.

Daftar Pustaka

- Iori, et al. 2001. *Chuujoukyuu o oshieru hito no tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation. .
- Koizumi, Tamotsu.1993. *Nihongo Kyoushi no tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Daishuukan Shoten.
- Kuno, Susumu.1973. *The Structure of Japanese Language*. Cambridge : The MIT Press.
- Tomomatsu, Etsuko, et al. 2001. *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei 200 (shou/chuukyuu)*. Tokyo: ALC
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. United Kingdom: Blackwell